

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Angka harapan hidup penduduk di Indonesia setiap tahun mengalami peningkatan, hal ini ditandai dengan meningkatnya jumlah penduduk. Pada tahun 2007, Badan Pusat Statistik Indonesia mencatat jumlah penduduk Indonesia sebanyak 225.642 juta jiwa, sedangkan pada tahun 2010 sebanyak 237.641 juta jiwa. Peningkatan sebanyak 11.999 juta jiwa terjadi dalam kurun waktu tiga tahun. Di Provinsi Lampung, jumlah penduduk pada tahun 2000 sebanyak 6.730 juta jiwa dan pada tahun 2010 melonjak hingga 7.608 juta jiwa dengan jumlah laki-laki pada tahun 2010 sebanyak 3.916 juta jiwa (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2012). Peningkatan usia harapan hidup tentunya akan meningkatkan kejadian kesakitan pada laki-laki, salah satu penyakit yang persentasenya meningkat seiring dengan peningkatan usia adalah *Benign Prostate Hyperplasia* atau BPH.

Kelenjar prostat adalah organ tubuh pria yang paling sering mengalami pembesaran, baik jinak maupun ganas. Pembesaran prostat jinak merupakan penyakit tersering kedua pada kelenjar prostat di klinik urologi di Indonesia. Kelenjar periuretra mengalami pembesaran, sedangkan jaringan prostat asli terdesak ke perifer menjadi kapsul. *Benign Prostate Hyperplasia* akan timbul

seiring dengan bertambahnya usia, sebab BPH erat kaitannya dengan proses penuaan (Amalia, 2007).

Pembesaran prostat dianggap sebagai bagian dari proses penambahan usia, seperti halnya rambut yang memutih. Oleh karena itulah dengan meningkatnya usia harapan hidup, meningkat pula prevalensi BPH. *Office of Health Economic Inggris* telah mengeluarkan proyeksi prevalensi BPH bergejala di Inggris dan Wales beberapa tahun ke depan. Pasien BPH bergejala yang berjumlah sekitar 80.000 pada tahun 1991, diperkirakan akan meningkat menjadi satu setengah kalinya pada tahun 2031 (IAUI, 2003).

Penyakit ini ditandai dengan hiperplasia kelenjar dan stroma prostat sehingga mengakibatkan pembesaran pada prostat dengan nodul di daerah periuretra prostat yang dapat bertambah besar dan mempersempit saluran uretra sehingga dapat menyebabkan obstruksi uretra. Penyakit BPH sampai saat ini masih menjadi problem kesehatan di bidang urologi yang selalu dibahas oleh pakar nasional maupun internasional karena jumlahnya yang semakin meningkat sesuai dengan semakin meningkatnya angka harapan hidup di dunia termasuk di Indonesia. Umumnya proses hiperplasia mulai pada umur 30 tahun, dengan kejadian 8% pada laki-laki 30–40 tahun, 40–50% pada laki-laki berumur 51–60 tahun dan pada umur lebih dari 80 tahun angka kejadian lebih dari 80%. Pada umur 30–40 tahun terjadi hiperplasia mikroskopis, 40–50 tahun hiperplasia makroskopis dan setelah umur 50 tahun hiperplasia sudah menimbulkan gejala klinik (Kumar dkk., 2007).

Di Amerika Serikat hampir 1/3 laki-laki berumur 40–79 tahun mempunyai gejala traktus urinarius bagian bawah sedang sampai berat dengan penyebab utama adalah BPH. Angka kejadian BPH di Indonesia yang pasti belum pernah diteliti, tetapi sebagai gambaran kejadian di dua rumah sakit besar di Jakarta yaitu Cipto Mangunkusumo dan Sumberwaras selama tiga tahun (1994–1997) terdapat 1040 kasus (Kidingallo dkk., 2011).

Penyebab BPH belum diketahui secara pasti, tetapi sampai saat ini berhubungan dengan proses penuaan yang mengakibatkan penurunan kadar hormon pria, terutama testosteron, sedangkan kadar estrogen relatif tetap sehingga terjadi proliferasi sel-sel kelenjar prostat maupun sel stroma (Amalia, 2007). Oleh karena itu, peneliti mencoba melihat kembali adakah korelasi usia dengan rasio kelenjar dan stroma pada pasien BPH.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka penulis menetapkan perumusan masalah adalah apakah terdapat korelasi usia dengan rasio kelenjar dan stroma pada pasien BPH di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung periode Agustus 2012–Juli 2014.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi usia dengan rasio kelenjar dan stroma pada pasien BPH di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung periode Agustus 2012–Juli 2014.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak terkait antara lain:

### **1.4.1 Penulis**

Dapat mengetahui korelasi usia dengan rasio kelenjar dan stroma pada pasien hiperplasia prostat di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung periode Agustus 2012–Juli 2014 sehingga dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang ilmu Patologi Anatomi dan Urologi serta penerapan ilmu metodologi penelitian yang telah didapatkan selama kuliah.

### **1.4.2 Peneliti Lain**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai data untuk penelitian lebih lanjut yang lebih spesifik.

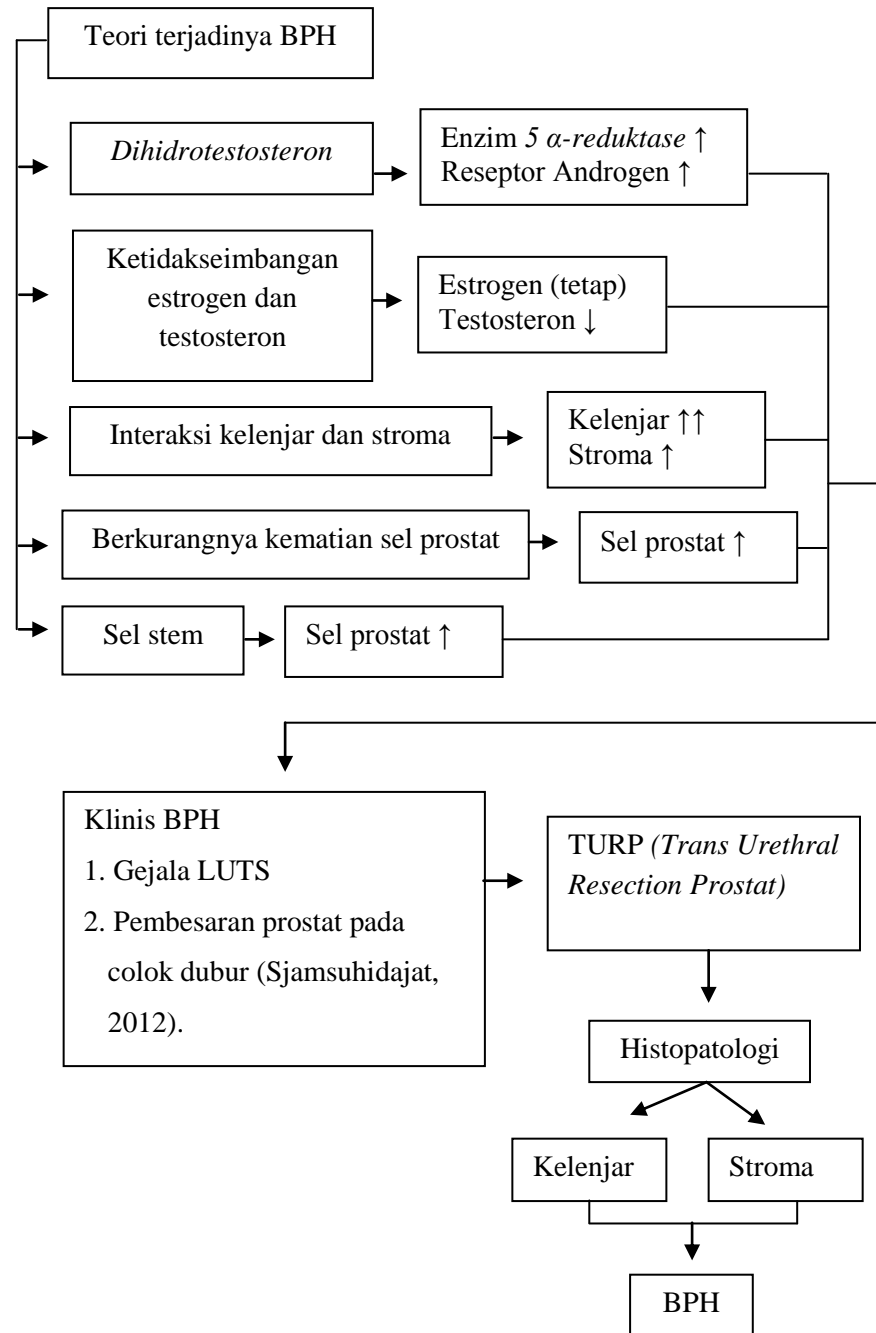
### **1.4.3 Pembaca**

Memberikan informasi mengenai korelasi usia dengan rasio kelenjar dan stroma pada pasien BPH di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung periode Agustus 2012–Juli 2014.

## 1.5 Kerangka Penelitian

### 1.5.1 Kerangka Teori

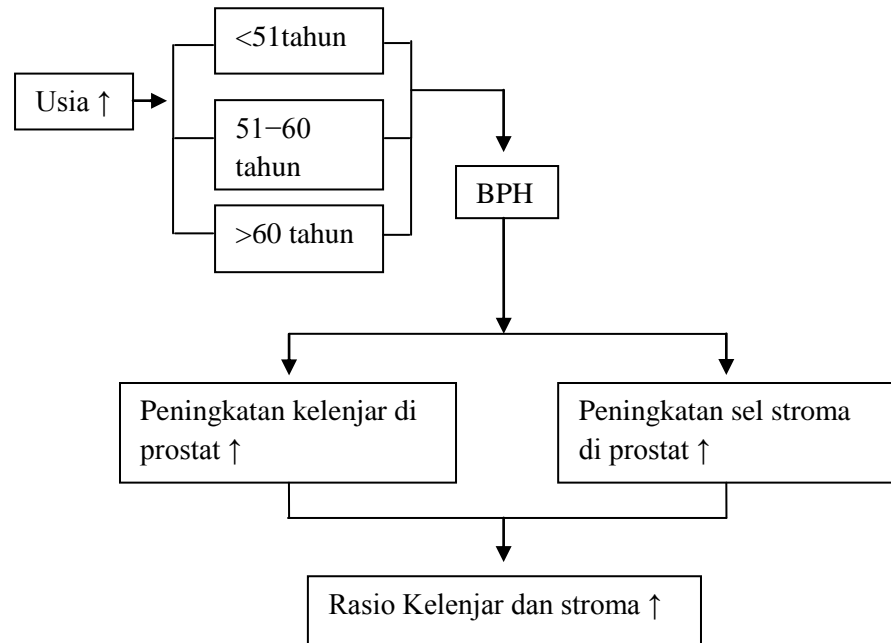
Kerangka teori mengenai korelasi usia dengan rasio kelenjar dan stroma pada pasien BPH disajikan pada gambar 11.



Gambar 11. Kerangka teori

### 1.5.2 Kerangka Konsep

Kerangka konsep mengenai korelasi usia dengan rasio kelenjar dan stroma pada pasien BPH disajikan pada gambar 12.



**Gambar 12. Kerangka konsep**

### 1.6 Hipotesis

Ho:

Tidak terdapat korelasi antara usia dengan rasio kelenjar dan stroma pada pemeriksaan histopatologi pasien BPH.

H1:

Terdapat korelasi antara usia dengan rasio kelenjar dan stroma pada pemeriksaan histopatologi pasien BPH.